

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Konsep Diri**

Istilah “konsep diri” biasanya mengarah kepada sebuah pembentukan konsep pribadi dari diri seseorang. Secara umum konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri yang tidak hanya melihat pada kekuatan atau kelebihan seseorang, melainkan juga melihat kelemahan bahkan kegagalan dirinya.

Menurut Anant (1996:23-25), konsep diri adalah “pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.”

Menurut Burns (1993), konsep diri adalah “hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.” Menurut Brooks (dalam Danianto, 2005) mengatakan bahwa “konsep diri adalah keseluruhan pandangan individu terhadap keadaan fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain.

##### **2.1.1 Perkembangan Teori Konsep Diri**

Istilah “konsep diri” hanya berasal dari abad ke-20. Perkembangan konsep diri belum ada ketika seseorang dilahirkan, namun konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia terlebih lagi sebagai seorang mahasiswa yang akan menjadi generasi penerus untuk memajukan bangsa saat ini.

Menurut Burns (1993:81) menyatakan bahwa “diri ideal merupakan seperangkat interpretasi atau persepsi tentang individu saat dia sedang mengungkapkan keinginannya dan aspirasinya yang amat pribadi sifatnya.”

Danianto (2005) merangkum pengertian konsep diri dari beberapa ahli bahwa “konsep diri bukan bawaan yang dibawa sejak lahir, konsep diri terbentuk

melalui pengalaman dengan lingkungan, interaksi dengan orang-orang yang berarti bagi dirinya dan atribusi perilaku dari orang lain.

### 2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri oleh seseorang membutuhkan waktu yang tidaklah sebentar karena konsep diri adalah faktor yang dipelajari. Menurut Stuart dan Sudeen (1998) (dalam Augusta, 2015) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, orang yang terpenting atau yang terdekat (*significant other*), dan persepsi diri sendiri (*self perception*).

#### 1. Teori Perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, seiring berjalannya waktu kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

#### 2. Orang yang terpenting atau yang terdekat (*significant other*)

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, pengaruh budaya dan sosialisasi.

#### 3. Persepsi diri sendiri (*self perception*)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu.

Menurut Djaali (2013:132), konsep diri terbentuk karena empat faktor yaitu:

1. Kemampuan (*competence*);
2. Perasaan mempunyai arti bagi orang lain (*significance to others*);
3. Kebajikan (*virtues*);
4. Kekuatan (*power*).

### 2.1.3 Skala Pengukuran Konsep Diri

Skala pengukuran konsep diri penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkatan konsep diri mahasiswa tingkat akhir. Skala konsep diri ini dibuat dengan mengacu pada 4 aspek konsep diri.

Menurut Berzonsky (1981) (dalam Danianto 2005), konsep diri memiliki 4 (empat) aspek, yaitu:

1. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
2. Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya.
3. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang member arti dan arah bagi kehidupan individu.
4. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

### 2.1.4 Jenis-Jenis Konsep Diri

Dalam perkembangannya, konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif sebagai berikut:

#### a. Konsep Diri Positif

Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

Burns, 1993 (dalam Amaliah,2012) membagi konsep diri menjadi dua berdasarkan cirinya. Berikut adalah ciri-ciri konsep diri positif yaitu:

- a. Perasaan bahwa dirinya berharga, berkompetensi dan percaya diri
- b. Memiliki kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan pengalaman baru yang didapatkannya
- c. Tidak mengalami kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa yang akan datang
- d. Memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup, meskipun dihadapkan pada kegagalan
- e. Dapat menerima diri dan merasa dirinya berharga seperti orang lain
- f. Sensitif terhadap kebutuhan orang lain

## b. Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Burns, 1993 (dalam Amaliah,2012) membagi konsep diri menjadi dua berdasarkan cirinya. Berikut adalah ciri-ciri konsep diri negatif yaitu:

- a. Merasa dirinya inferior, tidak berharga, tidak memiliki kemampuan dan perasaan tidak aman
- b. Sangat peka terhadap kritik, karena kritik dipandang sebagai bukti lebih lanjut mengenai inferioritasnya
- c. Sikap yang hiperkritis digunakan untuk mempertahankan citra diri yang kurang mantap dan mengalihkannya pada kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh orang lain
- d. Sering menunjukkan respon yang berlebihan terhadap pujian dari orang lain
- e. Menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak berminat terhadap persaingan.

### 2.1.5 Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Dinata, 2015), konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)  
Dimensi pertama dari konsep diri adalah mengenai apa yang kita ketahui mengenai diri kita, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia, dsb.
2. Pengharapan (*expectation*)  
Pandangan tentang diri kita tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan.
3. Penilaian (*estimation*)  
Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang punya harga diri tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

## 2.2 Pengertian Dunia Kerja

Dunia kerja secara umum adalah tempat dimana terdapat semua tantangan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pada diri seseorang terdapat kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi dengan cara melakukan suatu aktivitas yang disebut kerja.

Menurut Anoraga (2014:11), “kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.”

Berdasarkan kesimpulan dari pengertian kerja diatas, didapatkan kesimpulan bahwa dunia kerja adalah suatu tempat dimana terdapat banyaknya tantangan, tugas-tugas yang harus dikerjakan, serta tanggung jawab untuk manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya antara mencari pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Menurut anoraga (2014:21), bahwa “pekerjaan adalah usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau kebutuhan umum, maka dapat dikatakan bahwa, orang bekerja itu untuk mempertahankan eksistensi diri sendiri dan keluarganya.”

### 2.2.1 Pengertian Kesiapan Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kesiapan berasal dari kata “siap” yang artinya sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakan saja) dan “persiapan” yang merupakan perbuatan (hal dan sebagainya) bersiap-bersiap atau mempersiapkan, tindakan (rancangan dan sebagainya) untuk sesuatu.”

Secara umum kesiapan dapat diartikan sebagai keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu (Wikipedia,2016).

Berdasarkan dari definisi kesiapan diatas didapatkan kesimpulan bahwa kesiapan kerja adalah suatu kondisi awal dari seseorang yang akan menghadapi dunia kerja yang membuatnya siap untuk memberikan respon yang ada pada dirinya dalam mencapai tujuan tertentu.

### 2.2.2 Faktor-faktor Kesiapan Kerja

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2007) dalam (Agusta, 2015), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu:

- a. Taraf intelegensi, kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalamnya berfikir memegang peranan.
- b. Bakat, kemampuan yang menonjol disuatu bidang kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian.
- c. Minat, mengandung makna kecenderungan yang agak menetap pada seseorang yang merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang mengikuti berbagai kegiatan.
- d. Pengetahuan, informasi yang dimiliki pada bidang-bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri.
- e. Keadaan jasmani, cirri-ciri yang dimiliki seseorang seperti tinggi badan, tampan, dan tidak tampan, ketajaman pengelihatian, dan pendengaran baik dan kurang baik, mempunyai kekuatan otot tinggi atau rendah dan jenis kelamin.
- f. Sifat-sifat, ciri-ciri kepribadian yang sama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti ramah, tulus, teliti, terbuka, tertutup, dan ceroboh.
- g. Nilai-nilai kehidupan, individu berpengaruh terhadap pekerjaan yang dipilihnya, serta berpengaruh terhadap prestasi pekerjaan.

### 2.2.3 Dimensi Pembentukan Kesiapan Kerja

Menurut Ndraha dalam (Dinata, 2015), dimensi dan indikator dari kesiapan kerja adalah:

- a. Mempunyai pertimbangan yang logis  
Menyangkut bagaimana cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempunyai pertimbangan yang baik dalam kegiatan pembelajaran, mampu mengambil keputusan dengan baik dan mampu memahami prosedur terhadap tugas yang diberikan.
- b. Mempunyai kemampuan bekerjasama  
Menyangkut bagaimana individu tersebut bekerjasama dengan rekan satu tim, bekerja sama dengan pihak lembaga pendidikan dan pihak industri.
- c. Mempunyai sikap kritis  
Menyangkut bagaimana cara ia berkomunikasi dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bagaimana ia berkontribusi terhadap kegiatan pembelajaran.
- d. Bertanggung jawab  
Menyangkut bagaimana ia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, memiliki inisiatif dalam pengambilan keputusan, memiliki ketenangan berfikir dalam mengambil resiko, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pihak lembaga pendidikan, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pihak perusahaan dan mampu berkomitmen dengan sehat di lingkungan belajar.

e. Berambisi untuk maju

Menyangkut kemampuan keras untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, tidak cepat merasa puas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran.

#### 2.2.4 Skala Pengukuran Kesiapan Kerja

Menurut Pool dan Sewell (2007) dalam (Agusta, 2015) menyatakan bahwa secara keseluruhan kesiapan kerja terdiri dari empat aspek utama. Penulis menjadikan keempat aspek utama tersebut menjadi skala pengukuran kesiapan kerja dari mahasiswa tingkat akhir jurusan Administrasi Bisnis. Berikut adalah empat aspek dalam kesiapan kerja, yaitu:

1. Keterampilan, yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman yang didapat. Keterampilan bersifat praktis, keterampilan interpersonal dan intrapersonal, kreatif dan inovatif, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, bekerja sama, dapat menyesuaikan diri, dan keterampilan berkomunikasi.
2. Ilmu pengetahuan, yang menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya. Sebagai calon Diploma III harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.
3. Pemahaman, kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat, sehingga pekerjaannya bisa dilakukan dan diperoleh kepuasan sekaligus mengetahui apa saja yang menjadi keinginannya. Memahami pengetahuan yang telah dipelajari, menentukan, memperkirakan, dan mempersiapkan yang akan terjadi, dan mampu mengambil keputusan.
4. Atribut kepribadian, mendorong seseorang dalam memunculkan potensi yang ada dalam diri. Kepribadian dalam lingkup Diploma adalah etika kerja, bertanggung jawab, semangat berusaha, manajemen waktu, memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan mampu bekerja sama.

### 2.3 Pengertian Mahasiswa Tingkat Akhir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir atau skripsi, dimana mereka yang mulai untuk memikirkan masa depannya dengan bersungguh-sungguh, sudah dapat menentukan serta mengarahkan minat dan cita-cita pendidikan atau jabatan pekerjaannya.”

Menurut versi Hurlock dalam (Al-Mighwar, 2006:61), bahwa “rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.”

Minat pada karier sering menjadi sumber pikiran pada akhir masa remaja. Hal ini diperkuat oleh pendapat Thomas (Al-Mighwar, 2006:106), bahwa “pada saat tersebut, remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan. Seiring perkembangan remaja awal, pengembangan minat atau cita-cita jabatan seseorang berproses dan berubah. Perubahan itu terjadi terutama pada paruh pertama masa remaja awal . Mendekati masa remaja akhir, minat atau cita-cita tersebut tampak lebih jelas, sehingga sejumlah remaja sudah mampu menentukan dan mengarahkan minat dan cita-cita pendidikan atau jabatan pekerjaannya.

Pembagian perkembangan pemilihan jabatan menjadi tiga periode menurut Eli Ginzberg (dalam Al-Mighwar, 2006:116) yaitu:

- a. Periode pemilihan fantasi: sebelum usia 11 tahun
- b. Periode pemilihan sementara: antara 11-17 tahun
- c. Periode pemilihan realistik: antara 17- masa dewasa awal